

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilihan pasangan merujuk pada proses dimana individu mencari teman untuk dilibatkan dalam sebuah hubungan. Bahwa ketika terjadi pemilihan pasangan, hal ini merupakan sebuah proses di antara dua individu yang dimulai dengan ketertarikan awal yang menjadi pengenalan biasa saja, lalu beralih ke arah kencan serius dan menjadi komitmen jangka panjang yang berakhir pada pernikahan. Pemilihan pasangan adalah proses mencari dan menemukan teman untuk dilibatkan dalam hubungan yang kemudian menjadikan hubungan sebagai komitmen jangka panjang dan berakhir pada pernikahan, (Wisnuwardhani, 2011).

Setelah berhasil saling menyesuaikan diri, tahapan selanjutnya tentu saja meningkatkan komitmen yang lebih dalam hubungan mereka dengan proses pertunangan dengan pasangan yang sudah dipilih individu. Jika individu dan pasangannya berhasil menjalani proses dengan baik, maka mereka dapat menikah atau mengembangkan hubungan yang mengarah pada pernikahan, (Kerkchoff & Davis.- dalam Wisnuwardhani, 2011).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriani, (2010) di Indonesia ditemukan fakta bahwa terdapat kemunduran usia pernikahan pada pria dan wanita dewasa. Peneliti berasumsi bahwa individu yang memiliki keyakinan mengenai pasangan hidup ideal yang terlalu kuat dapat menghambat seseorang dalam mendapatkan pasangannya. Keyakinan pemilihan pasangan hidup yang ideal dapat terbentuk melalui pengalaman pribadi. Terdapat tujuh dimensi yang mendasari keyakinan tersebut yaitu, individu hanya akan menikah dengan seseorang yang akan menjadi pasangannya, cinta merupakan satu syarat yang cukup untuk menikah, tinggal bersama sebelum menikah dan melakukan kontak fisik sebelum menikah, individu hanya akan menikah jika semua kriteria terpenuhi, menikah dengan pasangan yang berbeda karakter akan membuat hubungan menjadi saling melengkapi, individu menikah jika dirinya merasa sempurna dan kualitas hubungan sesuai dengan yang diinginkan, serta berusaha dengan keras untuk mendapatkan pasangan hidup.

Filter theory merupakan salah satu dari sekian teori pemilihan pasangan yang menggunakan tahapan di dalamnya. Teori ini mengatakan bahwa dalam memilih pasangan hidup, individu menggunakan pertimbangan tertentu sebagai kriteria untuk mendapatkan calon pasangan; (Kerkchoff & Davis.- dalam Wisnuwardhani, 2011). Konsep pemilihan pasangan yang ditinjau

dari konsep *bibit*, *bebet*, dan *bobot* tidak hanya diberlakukan pada etnis/suku Jawa saja, namun disetiap etnis/suku di Indonesia memiliki konsep tersebut dengan istilah yang berbeda.

Fenomena yang ada saat ini di masyarakat, masih banyak orang tua yang berpatokan pada nilai dan norma adat ketika akan memilih calon pasangan untuk anaknya. Banyak faktor sosio-kultural yang berpengaruh dalam pemilihan calon pasangan hidup selain usia pasangan, pendidikan, etnis dan profesi (Norma, 1990). Menurut Saraswati (2011), kriteria status sosial maupun ekonomi sebagai salah satu bagian dari tolak ukur *bibit*, *bebet*, dan *bobot* ini kemudian menjadi syarat bagi orang tua sebelum menikahkan anaknya. Agar harapan orang tua dapat tercapai maka orang tua menyampaikan syarat atau kriteria tertentu kepada anaknya.

Pada penelitian Durotunnasa (2017), faktor internal yang muncul dari pasangan ialah adanya rasa cinta dalam pernikahan. Hal ini sesuai dengan hasil survei bahwa 80% orang dewasa mengatasnamakan cinta sebagai alasan utama seseorang melangsungkan pernikahan (Duvall, 1985). Menurut pasangan, rasa cinta dapat mempertahankan komitmen, dan merasakan kepuasan dalam pernikahan. Pasangan juga menilai komitmen sebagai landasan bagi sebuah pernikahan. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa kesepakatan dua pasangan memasuki dunia pernikahan dilandasi dengan ukuran tentang saling mempercayai satu sama lain (Sadarjoen, 2005).

Menurut Hurlock; (2004) menjelaskan bahwa kehidupan perkawinan pada tahun pertama dan kedua merupakan masa-masa pasangan menyesuaikan satu sama lain, pasangan suami istri bisa mengalami permasalahan yang dapat menimbulkan ketegangan emosi. Permasalahan yang timbul dalam hubungan perkawinan sering sekali kita jumpai di lingkungan sekitar, bermacam-macam penyebabnya seperti keuangan, kekerasan dalam rumah tangga, tidak dapat menyesuaikan diri dengan pasangan, orang ketiga, perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pasangan yang memilih untuk meninggalkan karena tidak bisa mengatasi konflik yang terjadi dalam rumah tangganya, namun ada juga pasangan yang memilih tetap bertahan dan berusaha mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya masalah yang timbul karena perilaku yang tidak sesuai norma dalam masyarakat.

Dalam penelitian Matondang (2014) Faktor ekonomi, yang menyebabkan sering timbul pertengkaran di rumah tangga. Masalah ekonomi adalah masalah yang kompleks pada saat sekarang ini, karena kebutuhan terus meningkat dan penghasilan sedikit, sedangkan penghasilan hanya pas-pasan; sering menjadi pemicu perceraian dalam rumah tangga. Faktor belum memiliki keturunan.- Salah satu penyebab terjadinya perceraian di Desa Harapan karena pasangan suami

istri belum memiliki keturunan. Memiliki keturunan merupakan dambaan setiap pasangan suami istri, karena rumah tangga serasa sudah lengkap dengan hadirnya anak.

Penelitian serupa juga dilakukan Toha dan Arifin (2018), Realitas di masyarakat terjadi peningkatan jumlah angka perceraian di Sampang dan Pamekasan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Tidak terpenuhinya kebutuhan nafkah lahir (ekonomi), tidak adanya komunikasi yang berkualitas antara suami-istri, tidak ada saling pengertian dan saling mengalah, tidak adanya pemahaman akan hak dan kewajiban, tugas dan tanggung jawab suami-istri, dan sebagainya akan menjadikan keluarga dalam rumah tangga selalu bertengkar dan berselisih yang mengakibatkan perceraian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan SM, mengatakan :

Saya menikah dengan suami saya sudah 15 tahun hingga saat ini, awalnya suami saya bekerja sebagai tukang becak (transportasi umum) dengan penghasilan pas-pasan menurut saya pada saat itu, hingga saat ini penghasilan suami saya semakin berkurang karena dia (suami) memutuskan berhenti menjadi tukang becak dan tidak bekerja. Pekerjaannya sekarang hanya berternak burung love bird itupun harga love bird sekarang hancur (turun) di pasaran sangat murah, suami saya kemarin sempat merugi banyak. Sekarang yang bekerja hanya saya saja sebagai buruh cuci kadang juga saya sering disuruh orang tetangga sekitar untuk membantu mencuci piring dan memasak jika ada hajatan di rumahnya. (Wawancara dengan SM, 45 tahun, tanggal 16 februari 2020).

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa informan SM tetap bertahan dalam keadaan ekonomi yang rendah dengan suaminya, dan tidak menuntut kepada suami untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, informan SM saat ini juga membantu memenuhi ekonomi keluarga dengan tidak menyalahkan keadaan kehidupan rumah tangganya.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Rohmah; (2013), hasil penelitian menunjukkan Perilaku sosial wanita mantan pelacur dalam kehidupan berumah tangga antara lain adalah: tidak banyak menuntut pada suami, bisa menikmati dan menerima hidup apa adanya, mampu mengendalikan diri/tidak cepat emosi, meninggalkan narkoba, mengikuti majlis taklim, perhatian dan kasih sayang kepada suami dan anak, saling pengertian, selalu memaafkan, saling hormat dan jujur, tidak memperberat suatu masalah, menyadari kelemahan dan kelebihan masing-masing, cuek dengan orang lain atau lingkungan yang terkadang menghina atau menyudutkannya, Ibadah makin tekun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan SM, mengatakan :

Saat ini memang hanya saya yang bekerja dek, yaa mau gimana lagi semua saya yang bayar kebutuhan dari mulai listrik sampek belanja yaa saya semua, iya saya memang mantan psk dulunya hidup gampang dapat uang sekarang harus kerja sana-sini, itu Cuma dapat uang sedikit buat belanja sehari habis dah. Tapi saya beneran sudah gak mau lagi kerja psk lagi, udah saya bersyukur hidup seperti sekarang ini, biarin orang mau bilang apa, sekarang

ini tujuan hidup saya. saya juga pengen seperti menantu lainnya dianggap sama keluarga besar suami saya. (wawancara dengan SM, 45 tahun, tanggal 16 juli 2021)

Hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa informan SM tetap bertahan dalam kehidupan saat ini dan memiliki keinginan untuk hidup yang lebih baik lagi secara normal dalam masyarakat untuk tetap pada tujuan hidupnya.

Berdasarkan penelitian Sofianti; (2016), pada sisi lain seseorang wanita mantan pelacur atau mantan PSK tidak ubahnya sama dengan manusia pada umumnya, mereka juga mempunyai keinginan untuk berumah tangga atau berkeluarga bahagia secara normal. Proses penemuan suatu cita-cita ini bukanlah suatu perjalanan yang mudah bagi seseorang mantan PSK, perjalanan untuk dapat menemukan tujuan apa yang mereka berikan dalam hidup mereka. Adapun mantan PSK di eks lokalisasi di Kampung Rawa Laut Kelurahan Panjang Selatan ini yang mampu menyesuaikan diri terhadap masyarakat karena masyarakat sekitar eks lokalisasi memandang bahwa para PSK itu sendiri tidak memahami kenapa jalan itu yang harus mereka pilih. Pelacur juga manusia, mereka punya hati bahkan ada juga pelacur yang lebih baik dari pada orang yang mencemoohnya. Meskipun ada sebagian masyarakat yang menghormati mantan PSK, namun masyarakat sekitar enggan bergaul dengan mantan PSK dan lebih memilih membatasi diri dengan mereka. Maka dari itu mantan PSK itu harus dapat membuktikan dia ingin benar-benar berubah dan bertaubat sebagai manusia lainnya hidup berkeluarga seperti sebelum dia menjadi seorang PSK.

Menurut Simandjuntak (1981) mengatakan, memang ada orang yang mungkin ditakdirkan berpembawaan untuk melacur diri, seperti banyak juga yang berpembawaan untuk sesuatu hal yang lain. Akan tetapi masyarakat yang menentukan pembawaan itu direalisir atau tidak. Sesuatu hal yang tak dapat dibantah ialah ada keresahan bagi kita. Hal ini amat sukar, sebab tidak selamanya orang dapat menciptakan lingkungan, yang cocok dengan keinginan dan kehendak susila. Banyak juga diantara mereka, yang kembali kejalan yang benar dengan jalan perkawinan (rumah tangga). Beberapa catatan tentang hal-hal yang dapat dilakukan kea rah perbaikan yaitu: perkawinan hendaknya dimungkinkan pada saat dituntut oleh alam perkembangan kedewasaan. Adalah suatu tragedi yang sangat menyedihkan, bahwa banyak dintara pemuda/pemudi tak mungkin berumah tangga pada waktu yang wajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan SM yang pernah menjadi wanita pekerja seks komersial, sehingga dirinya memutuskan berhenti menjalankan pekerjaan tersebut:

“Saya menjadi PSK sejak usia 18 tahun, dahulu saya sering berpindah-pindah kota untuk pekerjaan tersebut, hingga usia saya menginjak 30 tahun saya memutuskan berhenti menjadi wanita pekerja seks komersial” (Wawancara dengan SM, 45 tahun, tanggal 05 oktober 2019).

Hasil wawancara tersebut informan SM menjadi pekerja seks komersial sejak masih remaja, dan menjalaninya selama kurang lebih 12 tahun.

Menurut Walgito, (Dalam Afiatin, 2017) perkawinan adalah bersatunya dua orang sebagai suami istri. Perkawinan merupakan suatu ikatan janji setia lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa yang di dalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak. Perkawinan merupakan komitmen emosional dan legal dari dua orang yang berbagi keintiman emosional dan fisik berbagi tugas, sumber-sumber ekonomi (Olson, Defrain & Skogrand. dalam Afiatin 2017). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan seorang informan SM sebagai mantan PSK yang memutuskan untuk mengakhiri pekerjaan sebagai wanita seks komersial karena ingin melakukan perbaikan diri yaitu dengan adanya pernikahan, juga sebuah perjanjian dan komitmen dengan calon suaminya untuk berhenti menjadi PSK. , yaitu sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan informan SM mengatakan bahwa:

“Suami dahulu menyuruh saya agar secepatnya berhenti menjadi sesorang PSK, dan berjanji akan menikahi saya. Hingga memutuskan berhenti dari pekerjaan kelam itu pada tahun 2005, suami menanggung kebutuhan hidup sebelum menikahi saya, sebulan kemudian suami menikahi saya dan membawa kepada orangtuanya, rumah kami bersebelahan dengan rumah mertua. Mertua mengetahui pekerjaan saya sebelumnya, keluarganya mengatakan jika saya kembali kepada pekerjaan itu lagi maka matilah saya. Mereka mengancam seperti itu tapi saya mengerti hal tersebut demi kebaikan, saya sangat bersyukur bahwa keluarga tidak mempersalahkan latar belakang masa lalu saya.” (wawancara dengan SM, 45 tahun, tanggal 05 oktober 2019)

Dalam penelitian Rohim; (2010), Stigma masyarakat yang negatif terhadap wanita mantan pelacur, menghambat kebutuhan bersosialisasi dengan orang lain karena subjek merasa terkucilkan di tengah kehidupan masyarakat. Keadaan tersebut diperparah dengan rasa rendah diri yang dimiliki membuat kesulitan dalam beradaptasi di masyarakat. Rasa rendah diri tersebut mencakup segala rasa kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan secara psikologis maupun secara sosial. Mantan pelacur oleh sebagian masyarakat dianggap orang yang memiliki cacat secara sosial, tetapi subjek memiliki kecenderungan untuk berusaha berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan informan SM yang mengatakan:

“Ketika saya memutuskan untuk berhenti menjadi psk para tetangga suami saya banyak yang bergunjing atau bergosip tentang saya, pada saat itu belum dinikahi oleh suami tetapi saya sering diajak suami berkunjung kerumah ibunya. Awal mula saya sangat ditolak oleh ibu mertua saya karena latar belakang saya yang buruk menurutnya. Orang-orang sekitar atau tetangga saya sangat mengetahui pekerjaan saya awalnya, karena tempat saya bekerja (tempat lokalisasi) sebagai psk dipinggir jalan dekat pasar daerah rumah suami saya.” (Wawancara dengan SM, 45 tahun, tanggal 12 oktober 2019)

Menurut Booth & Edwards (Dalam Wisnuwardhani, 2011) motif untuk menikah juga penting untuk menentukan kesuksesan atau kegagalan dalam pernikahan. Sebagian besar orang menikah untuk alasan yang positif, seperti cinta, *companiships*, dan keamanan. Selain hasil wawancara dari istri mantan PSK hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada suaminya yaitu informan ND, yang mengatakan:

“Saya menikahinya dan memilihnya untuk menjalin ke arah pernikahan karena saya sangat mencintainya. Menurut saya SM baik meskipun pekerjaan dsia tidak layak, saya ingin menikahi SM untuk menuju ke arah yang lebih baik lagi bagi dia dan Khususnya juga bagi saya pribadi.” (wawancara dengan ND, 53 tahun tanggal 05 oktober 2019).

Hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa motif pernikahan didasarkan atas dasar cinta dan untuk menuju kearah kebaikan bagi kehidupan kedua belah pihak yaitu pasutri ND dan SM. kualitas perkawinan akan memberikan pengaruh penting baik bagi individu, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Hasil penelitian Wahyuningsih, (Dalam Afiatin, 2017), di Indonesia ditemukan bahwa faktor-faktor penting yang memengaruhi kualitas perkawinan yaitu religiusitas, komitmen perkawinan, dan pengorbanan. Komitmen perkawinan adalah niat yang kuat untuk mempertahankan atau senantiasa meneruskan hubungan perkawinan.

Sternberg (Dalam Wisnuwardhani, 2011) mengkonseptualisasikan mengenai hubungan cinta yang menyatakan bahwa cinta mencakup tiga aspek dasar, yaitu keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*). Ketiga aspek tersebut diyakini berkaitan erat dengan kepuasan pernikahan. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Hoesni, dkk, (2016) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara semua aspek cinta (keintiman, gairah, dan komitmen) dan kepuasan pernikahan. Cinta sempurna atau *Consummate Love* adalah pengalaman cinta tertinggi, yang mengkombinasikan semua aspek intimasi, gairah, dan komitmen. Ketiga komponen terpenuhi dengan derajat yang seimbang. Kondisi ini dinamakan “*complete*”. Hal ini merupakan tipe cinta yang selalu dicari oleh semua orang, namun “*complete*” agak sulit untuk dicapai oleh pasangan. Stenberg, (Dalam Wisnuwardhani, 2011).

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti *consummate love* (cinta sempurna) pada pasutri dengan status istri mantan PSK dan usia pernikahan kurang lebih 10 tahun,

karena pada penelitian yang telah dilakukan oleh Glenn (dalam Halford, Lizzio, Wilson & Occhipinti, 2007) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kepuasan dalam hubungan pada pasangan suami istri umumnya meningkat saat pernikahan, akan tetapi hal tersebut akan menurun dan sekitar 3-4 persen terjadi perceraian pada saat pernikahan memasuki usia 10 tahun.

Pada penelitian sebelumnya cinta sempurna lebih difokuskan pada cinta sempurna dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang dijodohkan. Namun ternyata cinta sempurna juga dibutuhkan pada pasangan suami istri dengan latar belakang istri mantan PSK, karena hal tersebut memiliki banyak permasalahan rumah tangga yang dihadapi dan berbagai macam stigma masyarakat terhadap mantan PSK yang berkeluarga dan pertentangan dari pihak keluarga suami untuk bisa menerima mantan PSK. Selain itu juga peran suami dalam rumah tangga yang saat ini tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan tidak adanya kehadiran anak dalam pasangan suami istri tersebut, menjadi faktor pendorong peneliti untuk melakukan penelitian pada problematika pernikahan keluarga mantan PSK. Sedangkan pada penelitian sebelumnya Toha dan Arifin (2018), terdapat peningkatan jumlah angka perceraian di Sampang dan Pamekasan salah satu faktor pendorongnya adalah tidak terpenuhinya kebutuhan nafkah lahir (ekonomi).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Consummate Love* Pada Pasutri Dengan Istri Mantan Pekerja Seks Komersial” penelitian ini dilakukan di Pamekasan dengan menyoroti aspek *Consummate Love* pada Pasutri dengan Istri Mantan PSK.

1.2 Signifikansi Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait *consummate love*. Adapun penelitian yang menjadi signifikansi dari penelitian ini :

Penelitian pertama dilakukan oleh Fitrizia (2019) yang berjudul “Hubungan Antara Gaya Kelekatan Dan Cinta Sempurna Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Dijodohkan Di Pesantren Hidayatullah Kalimantan Timur”. Hasil penelitian ini adalah (1) Ada hubungan antara gaya kelekatan dan cinta sempurna dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang dijodohkan di Pesantren Hidayatullah Kalimantan Timur. (2) Ada hubungan negatif dan signifikan gaya kelekatan dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang dijodohkan dibantu oleh Pesantren Hidayatullah di Samarinda, Balikpapan, dan Berau. Artinya, semakin tinggi kepuasan

pernikahan maka semakin rendah kemungkinan seseorang memiliki gaya kelekatan insecure (gaya kelekatan takut-menghindar, terpreokupasi, dan menolak). Sebaliknya, semakin rendah kepuasan pernikahan maka semakin tinggi kemungkinan seseorang memiliki gaya kelekatan insecure. (3) Ada hubungan positif dan signifikan cinta sempurna dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang dijodohkan dibantu oleh Pesantren Hidayatullah di Samarinda, Balikpapan, dan Berau. Artinya, semakin tinggi kepuasan pernikahan maka semakin besar cinta sempurna yang dirasakan oleh seseorang terhadap pasangannya dan sebaliknya, semakin rendah kepuasan pernikahan maka semakin kecil cinta sempurna yang dirasakan oleh seseorang terhadap pasangannya.

Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang cinta sempurna pada pasangan. Perbedaan dari penelitian ini adalah metode penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif, perbedaan lainnya juga dilihat dari subjek penelitian yaitu penelitian ini menggunakan subjek pasutri dengan istri mantan pekerja seks komersial sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan subjek pasangan yang dijodohkan di pesantren Hidayatullah Kalimantan Timur.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rohmah (2013) yang berjudul “Keluarga Sakinah Wanita Mantan Pelacur” Makna keluarga sakinah bagi wanita mantan pelacur antara lain adalah; keluarga yang bisa menciptakan hidup damai dan seimbang antara kepentingan kerja, keluarga, masyarakat dan agama, selain itu adalah rumah tangga yang baik yaitu : tenang, tenteram hatinya, dan inilah rumah tangga sesungguhnya, ada juga yang memaknai keluarga yang tenang, tenteram, damai dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti keluarga pasutri dengan istri mantan pekerja seks komersial, dan menggunakan metode penelitian kualitatif, serta sama-sama menggunakan metode pengumpulan data menggunakan *purposive sampling* dengan menentukan beberapa kriteria. Perbedaan dari penelitian ini adalah variable penelitian yaitu cinta sempurna (*Consummate Love*) sedangkan penelitian sebelumnya keluarga Sakinah.

Pada penelitian ketiga juga dilakukan oleh Setiawan (2014) yang berjudul “Kesempurnaan Cinta dan Tipe Kepribadian Kode Warna” Penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas (tipe kepribadian kode warna) serta satu variabel terikat (kesempurnaan cinta). Penelitian dilakukan menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* (cara pengambilan sampel dengan memperhatikan sub-sub populasi, kemudian sub-sub populasi yang ada dipilih secara acak) dan teknik *Purposive*

Random Sampling (cara pengambilan sampel dengan menyebutkan karakteristik karakteristik tertentu). Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian kode warna biru dan putih memiliki tingkat kesempurnaan cinta yang paling tinggi baik dari aspek keintiman, gairah maupun dari aspek komitmen, sedangkan tipe kepribadian merah dan kuning memiliki tingkat kesempurnaan cinta yang paling rendah.

Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang variabel kesempurnaan cinta atau *consummate love*. Perbedaan dari penelitian ini adalah metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan kuantitatif, perbedaan lainnya juga dapat dilihat dari subjek penelitian yaitu penelitian ini menggunakan subjek pasutri dengan istri mantan PSK sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan subjek 77 orang yang belum menikah.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Sofianti (2016) dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan PSK (Pekerja Seks Komersial) Yang Telah Berkeluarga (Studi di Kampung Rawa Laut Kelurahan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung). Bertujuan mengetahui persepsi positif dan persepsi negatif terhadap mantan psk di ekslokalisasi Kampung Rawa Laut yang telah berkeluarga, Hasil yang diperoleh terdapat persepsi positif yaitu (1) pemerintah memberikan jalan keluar kepada mantan PSK dengan memberikan program penyuluhan dan pelatihan. (2) persepsi negatif, terdapat masyarakat yang mencibir dan melecehkan mereka dengan mengatakan bahwa mereka mencari uang dengan mudah tanpa bekerja keras dan memotar otak hanya mengandalkan tubuh saja (3) Upaya-upaya yang dilakukan oleh mantan PSK di eks lokalisasi Kampung Rawa Laut, yakni membina hubungan baik dengan masyarakat sekitar, Mereka melakukan apa saja yang membuat masyarakat menerima kehadiran mereka, 4) Reaksi sosial terhadap mantan pekerja seks komersial, masyarakat merasa jijik dan takut tertular oleh penyakit menular seksual yang bisa saja dibawa oleh mantan psk ini.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama menggunakan subjek penelitian mantan PSK yang telah berkeluarga. Perbedaan yang terdapat pada penelitian tersebut adalah variabel penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan variabel Persepsi Masyarakat sedangkan penelitian ini menggunakan variabel *consummate love* atau cinta sempurna.

Penelitian kelima yang telah dilakukan oleh Nengsih (2013) dengan judul “Kehidupan Mantan Pekerja Seks Komersil (PSK)” bertujuan untuk mengetahui: (1) faktor penyebab berhenti

menjadi seorang PSK, (2) kondisi psikologis mantan PSK, (3) kegiatan sosial setelah menjadi mantan PSK, (4) kondisi ekonomi mantan PSK, (5) kegiatan religius/keagamaan mantan PSK, (6) penanganan terkait permasalahan yang dialami mantan PSK. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Faktor penyebab berhenti menjadi wanita PSK terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. (2) Kondisi psikologis mantan PSK merasa bingung mau berbuat apa atau kerja apa setelah pensiun dari PSK. (3) Kegiatan sosial setelah menjadi mantan PSK berbaur dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya dan berusaha untuk berbaur dalam masyarakat dan melakukan aktivitas sosialnya; (4) Kondisi ekonomi mantan PSK selama masih bekerja sebagai PSK dibandingkan dengan setelah mereka memutuskan untuk berhenti menjadi PSK mengalami perubahan yang signifikan; (5) Kegiatan religius/keagamaan mantan PSK mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam hal menjalankan ibadah setelah berhenti menjadi PSK; (6) Penanganan terkait permasalahan yang dialami mantan PSK dilakukan dengan mengatasi perasaan hina dan kotor, pandangan negatif dari masyarakat, dan penolakan dari keluarga.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan subjek penelitian mantan PSK. Perbedaan penelitian adalah pada variabel penelitian dan subjek penelitian yang tidak memiliki kemiripan spesifikasi subjek yang sama pada masing-masing penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan subjek penelitian mantan PSK yang tidak harus berkeluarga tetapi pada penelitian ini menggunakan subjek penelitian mantan PSK yang telah menikah atau berumah tangga.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran cinta sempurna (*consummate love*) pada pasutri dengan istri mantan pekerja seks komersial ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran cinta sempurna (*Consummate Love*) pada pasutri dengan istri mantan pekerja seks komersial.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya psikologi sosial tentang wanita mantan Pekerja seks komersial, psikologi positif hubungan interpersonal tentang gambaran cinta sempurna (*Consummate Love*) dan psikologi perkawinan & keluarga.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

ketika subjek pasutri (pasangan suami istri) memiliki cinta sempurna dalam kehidupan pernikahannya akan lebih termotivasi dan tetap bertahan dalam menjalankan hubungan pernikahan yang bahagia, meskipun dengan status masalah istri sebagai mantan pekerja seks komersial.

b. Bagi Keluarga

Menambah motivasi bagi keluarga dari suami (mertua, sanak saudara suami) untuk tetap mendukung pernikahannya dengan tidak mempermasalahkan masa lalu istrinya sebagai mantan pekerja seks komersial.

c. Bagi Masyarakat

Memberi pengetahuan bahwa wanita mantan pekerja seks komersial yang berumah tangga memiliki sisi positif juga dalam hubungan pernikahan dan dapat memotivasi bagi pasangan pasutri lainnya untuk bisa bersikap menyempurnakan kehidupan pernikahan menuju cinta sempurna pasutri keluarga bahagia dan tercapainya kepuasan pernikahan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat Menjadi acuan maupun sumber referensi peneliti selanjutnya. Baik itu penelitian tentang cinta sempurna (*Consummate Love*) atau penelitian tentang kehidupan rumah tangga pasutri dengan istri mantan pekerja seks komersial.